

MERAWAT RASA NALAR MEMAHAMI ESTETIKA

W. Adhitia Guspara¹⁾, Althien J. Pasurney²⁾

¹⁾Universitas Kristen Duta Wacana
guspara@staff.ukdw.ac.id

²⁾Universitas Kristen Duta Wacana
althienjohn@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK

Menyoal estetika hari ini, maka tak akan luput dari aktivitas dan kelimuan seni. Namun demikian, estetika juga sangat perlu untuk diperbincangkan lebih lanjut sebagai salah satu hal yang sangat esensial dari kemanusiannya manusia. Estetika adalah sebuah situasi, peristiwa, dan fenomena menubuh yang mendudukan manusia sebagai sebuah definisi tersendiri dari keberadaan makhluk lainnya. Estetika merupakan sebuah catatan panjang dari terlahirnya manusia hingga menuju ketiadaan melalui cerita dan makna. Estetika tidak terlahir dari sebuah objek, akan tetapi manusia yang memberikan pengalaman rasa pada objek melalui peristiwa ketubuhan yang kemudian dirasakan kembali kehadirannya melalui situasi ketubuhan yang lain. Estetika adalah sebuah pengetahuan di antara banyak pengetahuan lain yang didasarkan pada rasa nalar, yang dicari oleh manusia hingga membuat keberadaan serta kehadiran manusia menjadi bermakna. ‘*Rationale*’ atau penalaran muncul belakangan dalam proses mencari jawaban serta makna atas sebuah situasi, peristiwa, dan fenomena. Membandingkan, mencari sebab-akibat, mengukur serta mengetahui urutan merupakan nalarnya manusia dalam melakukan *rationale*. Norma, nilai-nilai, kepercayaan, etika, aturan, ukuran, dan kebentukan merupakan bagian dari *rationale*. Terkadang ketakutan, kebahagiaan atau kesedihan sudah terlebih dahulu muncul sebagai kecenderungan dalam membingkai realita walupun belum bertemu dengan ‘sunyata’-nya. Persepsi menjadi hal yang meng-ada untuk membentuk sebuah makna. Kemanusiannya manusia meminta otonomi penafsiran atas segala hal yang terjadi pada dirinya, termasuk di dalamnya adalah kerja berkesenian. Apakah kemudian makna itu sendiri terikat kepada *rationale*? Apakah makna merupakan ikatan simpul antara pengalaman rasa dengan *rationale* yang melahirkan rasa nalar? Menjawab persoalan tersebut maka artikel ini ingin mendiskusikan salah satu perwujudan dari rasa nalar yang muncul dari kerja penginderaan manusia dan sistem penalaran manusia. Cara yang digunakan untuk menjawab persoalan tersebut mengadopsi pendekatan action research dengan mengkhussukan penelitian tindak kelas pada mata kuliah Apresiasi Seni. Luaran dari jawaban persoalan yaitu sebuah metode pengajaran dan kumpulan materi yang dapat digunakan untuk dilakukan secara daring maupun luring.

Kata Kunci: estetika, rasa nalar, *rationale*, persepsi, *action research*.

ABSTRACT

Addressing aesthetics could not be divided from art as activities and knowledge. However, aesthetics also really needs to be discussed further as one of the very essential things of humanity. Aesthetics is a situation, event, and bodily phenomenon that places humans as a separate definition of the existence of other creatures. Aesthetics is a long record from human birth to death through stories and meanings. Aesthetics is not born from an object, but humans who provide a sense to objects through embodied experience which are then felt again through other bodily situations. Aesthetics is one of knowledge among much other knowledge based on the sense, which is sought by humans to make human existence and presence meaningful. The rationale comes after situations, events, and phenomena happened, and also appears when humans look for answers and meaning. Comparing, looking for cause and effect, measuring, and knowing regularity is the human mind in carrying out rationale. Norms, values, beliefs, ethics, rules, standards, and forms are part of the rationale. One manifestation of the sense of logic is the perception that arises from the human sensing and reasoning systems. Sometimes, fear, happiness, and sadness appear as a tendency to frame reality even though it has not met being. Perception becomes a thing that exists to shape a meaning. Humanity asked for autonomy over everything that happens to them, including artistic work. Does meaning have a very strong

relationship to the rationale? Does meaning have a correlation between sense and rational explanation that gives a sense of logic? Answering this problem, this article wants to discuss one manifestation of the sense of reason that arises from the work of human sensing and human reasoning systems. The method used to answer this problem is to adopt an action research approach by focusing on tindak kelas research in the Apresiasi Seni course. The output of the answer is a teaching method and a collection of materials that could be used to carried out online or offline class.

Keywords: *aesthetic, sense of logic, rationale, perception, action research*

PENDAHULUAN

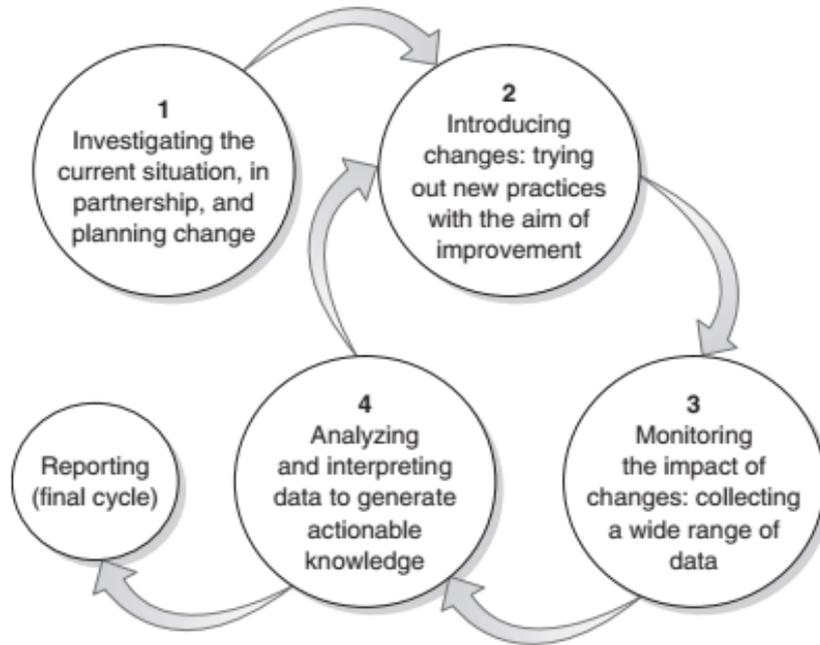
Perdebatan mengenai hubungan keindahan dengan objek dan apa itu kriteria indah masih sering mewarnai ketika membicarakan estetika. Namun demikian persoalan estetis terkadang harus ditilik lebih sederhana dengan berangkat dari subjek yang membicarakannya, yaitu manusia. Melalui kesederhanaan tersebut muncullah pertanyaan-pertanyaan seperti ‘apa gunanya estetika untuk manusia’ atau bagian manakah yang menunjukkan bahwa manusia itu adalah manusia jika tanpa estetika’. Tentu saja pertanyaan ini bukanlah pertanyaan dalam lingkup filsafat ataupun seni, tetapi pertanyaan sederhana ini kemudian mengusik pemikiran terkait ada-nya manusia secara otonom dan otentik namun juga sekaligus menjadi hasil deterministik dari kerja-kerja di luar dirinya.

Pergumulan tersebut mewarnai pemikiran-pemikiran yang kemudian dituntut untuk menjadi sebuah matra ketika mata kuliah Apresiasi Seni ditawarkan untuk mahasiswa-mahasiswa non seni dari berbagai prodi yang ada di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. Mata kuliah Apresiasi Seni merupakan mata kuliah pilihan yang dikelola bersamaan dengan mata kuliah humaniora yang lain. Oleh karena itu perlu adanya sebuah lanskap yang dapat diacu untuk menjadi prinsip dan arah gerak apresiasi seni dalam keilmuan humaniora. Berbekal pemikiran tersebut maka diskusi yang terjadi adalah (1) adanya seni yang sangat otentik sehingga bisa memberikan gambaran tentang kemanusiaannya manusia dan (2) bagaimana mengantarkan mahasiswa non-seni menjadi memahami perkara-perkara seni. Perbincangan ini kemudian harus dibenamkan dengan kuat pada sebuah pemikiran terkait subjek seni itu sendiri. Tentang bagaimana peristiwa ketubuhan menghasilkan situasi atau kondisi tertentu yang kemudian mengada kemudian menjadi *aisthesis* atau persepsi (Tatarkiewicz, 1981) dan *noesis* atau pemikiran (Vasilescu, 2013) (Rassi and Shahabi, 2015). Lalu bagaimana peristiwa ketubuhan dapat berkontribusi terhadap kemanusiaannya manusia?

Di sisi lain, persoalan menu materi dan cara belajar juga menjadi masalah dalam peristiwa pandemi. Pembelajaran jarak jauh menuntut materi dan cara penyampaian yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Pergeseran faktualitas menjadi virtualitas mempunyai problematika tersendiri. Oleh karena itu untuk menjawab persoalan estetika yang menjadi ideologi kelas Apresiasi Seni dan peristiwa virtual memerlukan pendekatan, yaitu *action research* (Given, 2008) yang kemudian di transformasi menjadi penelitian tindak kelas.

METODOLOGI

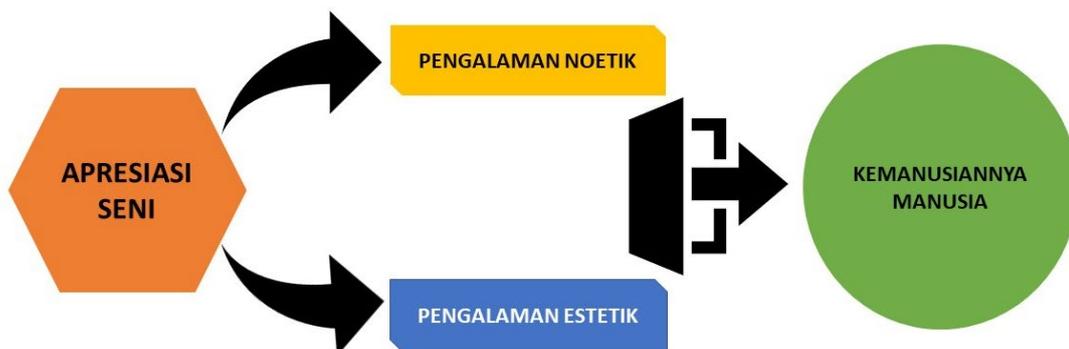
Pemikiran yang kami pinjam untuk melakukan penelitian melalui aktivitas adalah metode *action research* (Given, 2008). Optimasi menggunakan metode tersebut adalah memperoleh luaran yang berupa skema praktis dan teoritis (Gambar 1). Proses sederhananya berawal dari beberapa kerangka praktis dan teoritis yang dicoba dimasukkan ke dalam kebiasaan belajar di kelas. Melalui suntikan tersebut maka muncullah efek akibat persenyawaan situasi antara perilaku awal dengan muatan baru yang akan ditangkap dan dijadikan temuan dalam tindak kelas.



Gambar 1. Skema penelitian action research
Sumber: (Given, 2008)

Berdasarkan skema di atas, maka terdapat beberapa hal yang kemudian dilaksanakan secara bertahap, yaitu:

1. Melakukan penyelidikan awal mengenai tujuan perkuliahan, materi-materi yang diberikan, model interaksi pembelajaran, dan cara evaluasi. Berangkat dari keempat aspek tersebut didapatkan bahwa produksi pengetahuan belum mendapatkan optimasinya. Oleh karena itu tim pengajar mencoba melakukan analisis dan merumuskan kebaruan arah dan proses Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) berdasar kepada kontribusi seni terhadap humanitas (Gambar 2).



Gambar 2. Kebaruan arah dan proses perkuliahan Apresiasi Seni
Sumber: Peneliti, 2020

2. Mengenalkan kebaruan KBM melalui penjelasan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) termasuk kepada detail materi dan aktivitas kelas, tujuan perkuliahan, interaksi pembelajaran, dan model evaluasi.
3. Melakukan pencatatan, pengamatan, dan diskusi terhadap situasi kelas serta proses yang dijalani oleh mahasiswa apresiasi seni.
4. Melakukan Analisis berdasar proses perkuliahan melalui pengkaryaan dan hasil karya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

KBM menggunakan alur baru tersebut berjalan selama empat kali kelas yang dimulai dari tahun 2020/2021 semester ganjil hingga 2021/2022 semester genap. Perkuliahan dibagi menjadi dua fasa besar yaitu produksi ‘pengalaman noetik’ yang berlangsung dari awal kuliah hingga pertengahan semester dan yang selanjutnya adalah produksi ‘pengalaman estetik’ dari tengah semester hingga akhir semester. Penelitian tindak kelas ini juga merupakan salah satu yang termasuk fenomenal karena belum pernah dilakukan secara daring atau pembelajaran jarak jauh.

Pada tahun 2020/2021 semester ganjil mahasiswa genap kelas masih sempat mengalami pembelajaran kelas, namun dengan berlangsungnya pandemi maka pertemuan tatap muka di tahun 2020/2021 semester genap kemudian ditransformasikan menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) setelah sempat mengalami enam kali pertemuan kelas. Demikian pula kelas selanjutnya di 2021/2022 ganjil tetap menjalani PJJ dan kelas 2021/2022 genap mengalami sedikit ada perubahan yang dalam empat kali pertemuan akhir menjalani pertemuan tatap muka dan diakhir semester menggelar pentas.

Pengalaman Noetik

Produksi pengalaman noetik (*thought*) atau proses mengadanya gagasan melalui aktivitas berpikir mengambil dasar mengenai “*idea*” yang didaraskan pada pemikiran fenomenologis Husserl (Husserl, 2012). Mengapa Husserl? Bahasan ini sedikit ditarik mundur dalam diskusi tim pengajar terkait esensi seni terhadap humanitas. Mungkin ini sedikit mengambil aspek romantik pemikiran Platon dan Aristoteles terhadap hakikat seni yang bergulir dari keberadaan benar, keindahan jiwa, serta kronologi seni yang tidak hanya berbicara apa yang terjadi, tetapi apa yang akan terjadi. Manusia yang antroposen menjadi yang terlahir sekaligus juga yang menyebabkan, manusia dengan segala keberadaannya memang menjadi sesuatu yang hakiki yang terlahir dari dunia ini sendiri (Hauskeller, 2015). Dapat dibayangkan kemudian jika ide kebenaran dan keindahan tidak mengada dalam diri manusia dan tercerabut, maka dunia yang menghasilkan kemanusiaannya manusia ini pun akan berubah secara hakiki. Proses yang demikian sangat kental dengan tarikan transenden dimana manusia masih menjadi bagaian dari dunia ini sendiri, belum mengada perspektif yang memberikan jarak antara keindahan sebagai kebenaran manusia dan keindahan seni. Seni yang indah adalah dimana ketika manusia berbuat baik dan benar, bukan imitasi tentang kebenaran atau kebaikan. Subjektivitas dalam transendensi inilah yang menjadi kunci dan ciri mengapa *idea* didaraskan pada pemikiran Husserl. Subjektif-transenden inilah yang memuat perenungan-perenungan hubungan antara diri dengan dunia dan memberi makna tentang manusia. Subjektivitas ini juga yang kemudian menurut hemat kami adalah ciri yang sangat fenomenologis atau berkemungkinan namun diungkapkan secara tipikal dan unik oleh mahasiswa melalui produksi pengalaman noetik maupun estetik.

Ada empat arus besar yang kemudian menjadi pengantar dan didiskusikan dengan mahasiswa untuk lebih mendalami proses noetik, yaitu mengenai (1) kerja persepsi, (2) *four causes Aristotle*, (3) asumsi kerja budaya tinggi dan rendah, dan (4) relasi tanda. Model pembelajaran juga melalui berbagai macam ramuan cara, diantaranya adalah *transfer knowledge - problem based learning - collaborative learning* yang mengutamakan produksi gagasan dengan memberikan penghalang untuk kemudian mahasiswa membangun bersama *scaffolding* pengetahuan untuk menyelesaikannya. atau misal yang lain adalah dengan merefleksikan realita keseharian dalam contoh-contoh kerja seni melalui cara pembelajaran *transfer knowledge – case study – discovery learning* yang dikerjakan secara individual. Dengan demikian mahasiswa akan menelusuri latar belakang gagasan sebuah karya atau hal-hal yang melatar belakangi cara berkesenian seniman. Proses ini memberikan ketebalan konsep dalam proses diakronik (analitik) dan sinkronik (sintesa).

Fasa akhir dari produksi pengalaman noetik ialah membuat usulan mengenai kerja artistik yang akan dijalani kemudian serta mejadi projek akhir kelas. Pada fasa ini mahasiswa dibekali dengan pembuatan *script* dan *scenario board* untuk menyusun ulang gagasan-gagasan yang sudah

melintas dalam benak. Pembuatan *script* dan *scenario board* dikerjakan secara berkelompok dan harus merupakan persenyawaan renungan dari tiap anggotanya. Titik inilah yang mencerminkan tipikalitas pemikiran serta gagasan yang didasari dengan konsep tebal dan menjadi ciri pengkaryaan mahasiswa apresiasi seni.

Pengalaman Estetik

Tahap ini meneruskan konsep yang dirumuskan oleh mahasiswa yang kemudian dibagi menjadi dua bagian, yaitu pra-produksi dan produksi karya. Cara pembelajaran tahap ini lebih menekankan kepada asistensi, *self directed learning*, dan *project based learning* sehingga memposisikan mahasiswa dalam kerja secara mandiri. Sedangkan pertemuan rutin kelas kemudian diisi untuk melakukan supervisi serta pengayaan. Ketika sudah dinyatakan masuk dalam tahap produksi karya, maka setiap kelompok akan melakukan presentasi kemajuan proyek untuk mendapatkan kurasi karya.

Kerja artistik menjadi alat kuat dalam memproduksi pengalaman estetik (persepsi) dimana persenyawaan antara kerja mental dan kerja inderawi-persepsi terwujud untuk sebuah karya seni. Kerja artistik ini juga yang kemudian menjadi implementasi dari pengalaman noetik yang telah dikonstruksi sebelumnya. Salah satu keseruan yang terjadi pada fasa ini ialah bagaimana mentransformasikan rangkaian yang berupa ‘konteks-teks-konteks’. Konteks yang pertama merupakan peristiwa atau fenomena keseharian yang direnungkan secara mendalam sebagai pengalaman yang tipikal. Kemudian teks adalah hasil transformasi dari konteks pertama yang berupa latar belakang pengkaryaan, *script*, *scenario board*, dan penjelasan rangkaian tanda beserta properti yang akan terlibat. Sedangkan konteks yang terakhir adalah nuansa karya itu sendiri ketika dicerap oleh penikmat. Keseruan rangkaian peristiwa transformasi ini terletak pada *phantasia* (fantasi) yang menjadi jembatan antara noetik dengan estetik (Vasilescu, 2013). Fantasi merupakan sebuah peristiwa yang dirayakan sebagai sebuah kebebasan dalam melakukan proses berimajinasi (Mathews, 2011).

Keindahan merupakan salah satu bentuk dalam peristiwa fantasi yang memunculkan pesona sebagai rasa dari keindahan itu sendiri dan menjembatani antara dunia *idea* dengan dunia inderawi. Dimungkinkan fantasi dari mahasiswa saat menjalani proses artistik adalah sangat berbeda dengan fantasi yang terjadi pada penikmat. Namun demikian fenomena fantasi inilah yang menjadi hakiki dalam cara berkesenian dan menikmati seni. Melalui fantasi lahirlah bentuk-bentuk keindahan yang membuat penikmat larut dalam pesona karya seni. Pesona sendiri tak dapat terlepas dari adanya noetik dan estetik, dengan kata lain bahwa keberadaan keindahan adalah mutlak kelindan dari rasa nalar. Sebuah pergumulan dimana ketika sesuatu dikatakan benar merupakan keindahan yang haikiki dan indah adalah bentuk kebenaran yang membawa pesona.

DISKUSI

Beberapa nukilan hasil karya mahasiswa sebagai projek akhir semester dapat disaksikan melalui tautan youtube <https://www.youtube.com/channel/UCZAIWRBRfLWKIKhbVCNMybQ/videos>. Terdapat beberapa tema yang berbeda di tiap tahun ajaran, mulai dari tema pandemi, ruang berbicara, hingga isu kekinian yang muncul seperti feminisme, kefrustasian PJJ, dan polemik kenaikan harga minyak goreng. Beberapa karya mahasiswa juga sempat mengikuti ajang perlombaan, ada yang menjadi nominator, dan bahkan ada juga yang berprestasi dalam lomba film pendek. Terlepas dari topik yang tersaji dan cara mengutarakannya, terdapat satu benang merah yang dapat kita amati ialah bagaimana seni memberikan keleluasan untuk menilik lagi relung-relung kemanusiannya manusia melalui pesona keindahan yang sudah mengada.

Perkuliahan apresiasi seni yang berlangsung di UKDW tidak mengkonstruksi cara berkesenian, tetapi secara subjektif lebih menggali tipikalitas yang ada pada diri setiap mahasiswa untuk memunculkan kembali dan merawat rasa nalar yang sudah mengada. Melalui karya seni yang dihasilkan oleh mahasiswa nampak bahwa buncahan-buncahan rasa nalar tersebut membantu mahasiswa dalam mengkonstruksi pemahaman tentang estetika. Rasa nalar, keindahan, pesona,

noetik, dan estetik adalah beberapa kehakikian yang menandai keberadaannya manusia. Mungkinkah salah satu tugas dari seni adalah merawat keberadaannya manusia? Lalu bagaimana jika saat ini karya seni mampu dihasilkan bukan oleh manusia, tetapi oleh algoritma? Apakah karya seni hasil algoritma juga disebut sebagai seni? Ketika seni manusia tersebut tergantikan oleh seni algoritma, apakah manusia akan didefinisikan kembali berikut dunia yang membentuknya? Dan mungkin kebenaran serta keindahan akan didefinisikan kembali untuk dunia yang berbeda, dunia “*Cyborg*”.

KESIMPULAN

Penelitian tindak kelas yang sekaligus merupakan awalan proses perumusan seni dalam lingkup humaniora masih membutuhkan perjalanan panjang dengan banyak kajian yang lebih tipikal. Namun demikian kami memberanikan diri untuk memulai hal yang saat ini mungkin sangat tidak disadari seiring dengan perkembangan teknologi khususnya hubungan antara keberadaan manusia dengan perkembangan teknologi (algoritma). Topik serupa dalam lingkup keilmuan humaniora masih menyisakan ruang untuk dapat dieksplorasi serta dikonstruksi kembali dengan lebih tajam, semisal menyoal hubungan fenomena gaya hidup dan pengalaman estetis atau bisa juga mengenai hubungan perubahan sosial dan estetika interaksi.

REFERENSI

- Given, L. (2008) *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, SAGE Publication. Edited by L.M. Given. Los Angeles: Rolf A. Janke. Available at: <https://doi.org/10.4135/9781412963909>.
- Hauskeller, M. (2015) *Seni itu apa? Was Ist Kunst?* Terjemahan. Edited by Dwiko; Satya Graha; Monika J. Wizemann. Munchen: PT. KANISIUS.
- Husserl, E. (2012) *IDEAS*. New York: Routledge. Available at: <https://en.id1lib.org/book/10990546/ac4230>.
- Mathews, R. (2011) *Fantasy: the Liberation of Imagination*. New York: Routledge. Available at: <https://en.id1lib.org/book/11637244/6506ef>.
- Rassi, F. and Shahabi, Z. (2015) ‘Husserl’s Phenomenology and Two Terms of Noema and Noesis’, *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 53, pp. 29–34. Available at: <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ilshs.53.29>.
- Tatarkiewicz, W. (1981) *A History of Six Ideas: An Essay in Aesthetics*. Vol 5, *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*. Vol 5. Edited by J.T.J. SRZEDNICKI. Melbourne: PWN/POLISH SCIENTIFIC PUBLISHERS. Available at: <https://doi.org/10.2307/430426>.
- Vasilescu, G. (2013) ‘Phantasia , a Mediation between Perception (Aesthesis) and Thought Phantasia , une voie de médiation entre perception (aisthesis) et pensée Phantasia , o cale de mediere între percep ț ie (aisthesis) și gândire (noesis)’, (2), pp. 89–97. Available at: http://cis01.central.ucv.ro/analele_universitatii/filosofie/2013/Anale31.pdf#page=147.